

SKRIPSI

**NILAI - NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM BUKU
TRIMURTI KARYA MUHAMMAD HUSEIN SANUSI**

Diajukan kepada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:

Nur Hanifah Wijayanti

NIM: 18.0401.0025

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2022**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam ajaran agama Islam pendidikan yang sangat diperhatikan adalah aspek pembinaan akhlak. Akhlak memiliki posisi yang sangat penting di dalam kehidupan manusia. Dengan akhlak yang baik manusia akan merasa nyaman, tentram, dan damai. Sebagaimana Al-Qur'an menyebutkan dalam surah Al-Ahzab (33):21 berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”¹

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah SWT mengirimkan Rosulullah SAW tidak hanya sebagai pemberi penerangan dan petunjuk berupa Al Qur'an dan Hadis. Namun Rosulullah SAW juga sebagai contoh yang sangat baik untuk menyempurnakan akhlak umat pada masanya. Dengan tujuan agar manusia berada dalam kebenaran dan senantiasa berada di jalan yang lurus, jalan yang telah digariskan oleh Allah.²

¹Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Mushaf At-Tanwir Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*, (Yogyakarta : Gramasurya, 2015), Hlm.420.

² Syofrianisda, *Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an (Studi Kritis terhadap Surat al-Hujarat ayat 11- 13 dalam Kitab Tafsir al-Misbah Karangan Muhammad Quraish Shiha)*, Jurnal Pendidikan Islam 7, No. 2, (2018):248.

Inilah yang mengantarkan manusia kepada kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Akhlak seseorang akan dianggap mulia jika perbuatannya mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Adapun hubungan antara akhlak dan pengutusan Nabi saw. terdapat pada surah Al-Anbiya' (21):107.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya : Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam. (Q.S.Al-Anbiya':107)³

Dari ayat tersebut tampak bahwa tugas tertinggi Rasulullah SAW adalah menyempurnakan akhlak umat manusia di seluruh dunia.

Akhlak merupakan sikap terpuji yang harus dimiliki oleh setiap manusia. Peranan akhlak memiliki kedudukan yang tinggi dalam kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa. Kemampuan suatu bangsa untuk bertahan hidup ditentukan oleh sejauh mana rakyat dari suatu bangsa tersebut menjunjung tinggi nilai moral dan akhlak. Semakin baik moral dan akhlak suatu bangsa semakin baik pula bangsa yang bersangkutan.⁴

Menurut Al Ghazali, Ibnu Maskawih, Ibnu Sina berpendapat bahwa pendidikan akhlak merupakan hasil usaha (*muktasabah*). Usaha tersebut berupa

³ Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Mushaf At-Tanwir Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*, (Yogyakarta : Gramasurya, 2015), Hlm.331

⁴ Syofrianisda, *Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an (Studi Kritis terhadap Surat al-Hujarat ayat 11- 13 dalam Kitab Tafsir al-Misbah Karangan Muhammad Quraish Shiha)*, Jurnal Pendidikan Islam 7, No. 2, (2018):249.

memberikan pendidikan, pelatihan, pembinaan, kesungguh-sungguhan, serta kerja keras.⁵

M. Yatimin Abdullah mengungkapkan bahwa manusia untuk mencapai akhlak yang baik dapat melalui 2 cara, yakni:

1. Akhlak melalui karunia Allah menciptakan manusia dengan fitrahnya yang sempurna, berupa akhlak yang baik, nafsu syahwat yang tunduk pada akal dan agama. Manusia pilihan tersebut dapat memperoleh ilmu tanpa belajar, tanpa terdidik, dan tanpa melalui proses pendidikan. Manusia yang tergolong dalam kelompok ini adalah para Nabi dan Rasulallah.
2. Akhlak melalui cara jihad secara bersungguh-sungguh (*mujahadah*) dan pelatihan (*riyadah*) dengan cara membiasakan diri melakukan akhlak-akhlak yang baik. Cara ini adalah cara yang dapat dilakukan oleh manusia biasa yaitu dengan belajar dan latihan.⁶

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat dua cara pembentukan akhlak, pertama Allah membentuk akhlak terpuji kepada manusia manusia pilihan yaitu Nabi dan Rosul. Kedua akhlak dapat dibentuk melalui proses penanaman akhlak yaitu melalui pendidikan Islam.

Pendidikan merupakan proses pembimbingan secara sadar yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik dengan cara mengembangkan

⁵Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2015), Hlm. 134.

⁶ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Persepektif Al-Qur'an*, (Jakarta : Amzah, 2007), Hlm. 21.

jasmani dan rohani peserta didik ke arah kedewasaan dan menjadi kepribadian muslim yang sempurna.⁷

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 membahas tentang sistem pendidikan nasional yang mendefinisikan bahwa pendidikan merupakan usaha yang disadari serta terencana bertujuan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang efektif agar peserta didik dapat mengembangkan potensi di dalam dirinya, memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan individu, masyarakat, bangsa, dan negara.⁸

Dari definisi tersebut terlihat bahwa akhlak termasuk salah satu bagian dari pendidikan nasional yang bertujuan agar peserta didik memiliki akhlak terpuji. Rasulullah saw juga melakukan proses pendidikan yaitu dengan cara menyampaikan seruan agama melalui berbagai metode misalnya, memberikan contoh yang baik, memberi motivasi kepada umatnya, memberi pelatihan keterampilan dalam mengerjakan sesuatu, serta menciptakan lingkungan sosial yang dapat mendukung pelaksanaan pembentukan kepribadian manusia dengan akhlak mulia.

Namun pada kenyataannya pada pendidikan dewasa ini sering ditemui gejala-gejala dan problematika yang menampakkan rendahnya kualitas akhlak yang dimiliki seorang manusia. Contoh dari rusaknya akhlak tersebut adalah

⁷ Istigfarotur Ramaniyah. *Pendidikan Etika*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), Hlm.5.

⁸ Undang-Undang SIKDIKNAS. No.23. Tahun 2003, (Jakarta: Sinar Grafika,2014) Hlm.3.

tawuran antar pelajar, penyalahgunaan obat-obat terlarang, minuman keras, seks bebas, korupsi, penyebaran berita hoax, dan masih banyak lagi.

Masalah-masalah tersebut tentu memerlukan solusi. Agar terbentuk individu yang dapat menjaga hawa nafsunya dan terjamin akhlak yang baik bagi generasi penerus bangsa serta memelihara ketentraman sosial dan kebahagiaan di masyarakat.

Al-Qur'an dan Hadis merupakan landasan dan pedoman utama untuk mengatur dan mendidik akhlak manusia. Selain dua pedoman tersebut, banyak sekali sumber belajar yang dapat menjadi rujukan untuk menanamkan pendidikan akhlak pada diri seseorang. Sumber belajar tersebut dapat berupa majalah, koran, buku dongeng, buku sejarah, novel, dan sebagainya.

Salah satu sastra yang mudah ditemukan adalah buku sejarah. Sastra dalam bentuk sejarah sangat berperan aktif dalam mengembangkan aspek kognitif, afektif, psikomotorik, mengembangkan kepribadian individu, dan mengembangkan pribadi sosial.⁹

Dengan membaca buku sejarah seperti Buku Trimurti yang disajikan menggunakan pendekatan *Story Telling* dapat menjadikan proses pembelajaran menjadi metode yang menarik dan tentunya tidak membosankan. Apalagi jika bahasa yang digunakan sangat luwes dan sederhana. Orang yang membaca sejarah juga dapat menambah wawasan, kosakata, dan dapat memahami arti dari

⁹Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013), Hlm. 20.

pendidikan akhlak yang di sampaikan pengarang melalui alegori-alegori yang tersirat maupun tersurat pada buku tersebut.

Dalam sejarah, baik dalam ranah nasional maupun internasional ada banyak sekali para tokoh pahlawan yang pantas untuk diteladani. Dalam karya sastra nonfiksi melalui Buku Trimurti menceritakan sebuah perjalanan hidup dari tiga tokoh ulama besar terkenal yang memiliki ilmu tinggi serta berakhlak mulia, yaitu KH. Ahmad Sahal, KH. Zainuddin Fananie, dan KH. Imam Zarkasyi. Mereka merupakan sosok yang sangat *Arif* dengan berbagai kelebihan dan kontribusinya terhadap masyarakat sejak sebelum kemerdekaan.

Muhammad Husein Sanusi dan kawan kawan berusaha menggali lebih dalam mengenai sejarah perjuangan bangkitnya Pondok Gontor, keluarga Trimurti, perjalanan pendidikan, kharisma, dan keagungan ketiga Kyai besar sebagai tokoh pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia. Khususnya sebagai pendiri Pondok Modern Darussalam Gontor yang kini sudah menyebar di Nusantara.¹⁰

Buku ini mengandung pesan moral, adab, dan nasehat yang menggugah para pembacanya untuk memetik hikmah dalam setiap bab-bab yang telah disajikan sesuai dengan kisah nyata. Melalui sifat, perilaku, dan karakter dari para Kyai yaitu KH. Ahmad Sahal, KH. Zainuddin Fananie, dan KH. Imam Zarkasyi, pembaca dapat menemui berbagai macam pelajaran akhlak yakni tentang Pendidikan akhlak terhadap Allah SWT, akhlak terhadap pribadi, akhlak terhadap keluarga dan akhlak terhadap masyarakat yang dapat dijadikan sebagai

¹⁰ Muhammad Husein Sanusi, *Trimurti*, (Yogyakarta: Etifaq Production, 2016), Hlm.7.

sarana pembinaan akhlak dalam proses Pendidikan. Khususnya penanaman *Akhlaqul Karimah*.

Berdasarkan latar belakang inilah peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam buku Trimurti Karya Muhammad Husein Sanusi. Sehingga peneliti mengangkat judul sebagai berikut **“Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Buku Trimurti Karya Muhammad Husein Sanusi.”**

B. Batasan Masalah

Pembatasan suatu masalah digunakan untuk menghindari adanya penyimpangan maupun pelebaran pokok masalah agar penelitian tersebut lebih terarah. Beberapa batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ruang lingkup nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Buku Trimurti Karya Muhammad Husein Sanusi.
2. Relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam buku Trimurti Karya Muhammad Husein Sanusi terhadap pembentukan pribadi Muslim.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan masalah yang akan dikaji pada penelitian kali ini yaitu

1. Bagaimana nilai-nilai pendidikan akhlak dalam buku Trimurti Karya Muhammad Husein Sanusi?
2. Bagaimanakah relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam buku Trimurti Karya Muhammad Husein Sanusi terhadap pembentukan pribadi Muslim?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui bagaimana nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam buku Trimurti karya Muhammad Husein Sanusi.
- b. Untuk mengetahui relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam buku Trimurti karya Muhammad Husein Sanusi terhadap pembentukan pribadi Muslim.

2. Manfaat penelitian

a. Manfaat teoritis

Harapan penulis bahwa penelitian ini dapat menambah wawasan pengetahuan dan menjadi sumbangsih dalam memperbaiki Pendidikan akhlak dalam proses Pendidikan di Indonesia.

b. Manfaat Praktis

- 1) Harapan penulis bahwa penelitian ini dapat dijadikan sebuah rujukan dan sebuah refleksi bagi penelitian selanjutnya.
- 2) Penelitian ini dapat memberi sebuah solusi serta inspirasi bagi para pendidik untuk turut memperkaya sebuah karya sastra sebagai salah satu wujud dari lingkungan Pendidikan yang berpengaruh terhadap cita-cita Pendidikan Indonesia.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Konsep Pendidikan Akhlak

a. Pengertian Pendidikan Akhlak

Istilah pendidikan akhlak terdiri dari dua suku kata, yaitu pendidikan dan akhlak. Kedua kata tersebut memiliki makna yang tidak sama. Maka dari itu akan dijelaskan terlebih dahulu mengenai pengertian pendidikan dan pengertian akhlak.

1) Pendidikan

Pendidikan merupakan sebuah aset dan kebutuhan bagi bangsa Indonesia, untuk membantu manusia dari ketidak berdayaan hidup menuju manusia yang berdaya guna. Pendidikan diarahkan dapat mencetak sumber daya manusia yang berkualitas serta mampu memberikan kontribusi bagi Indonesia sebagai bangsa yang bermartabat.¹ Hal ini sejalan dengan pendapat Kompri dalam buku manajemen pendidikan bahwa, “Pendidikan mengarahkan manusia pada kehidupan yang lebih baik, menyangkut derajat kemanusiaan untuk mencapai tujuan hidupnya”.²

¹ Sofyan, dkk. *Implementasi Pendidikan Karakter*, (Surabaya:CV. Jakad Publising, 2018) Hlm.1.

² Kompri, *Manajemen Pendidikan: Komponen-Komponen Elementer Kemajuan Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), Hlm. 17.

Undang-undang nomor 20 tahun 2002 tentang sistem pendidikan nasional pasal 3 bahwa; “Pendidikan nasional mempunyai peran dan fungsi dalam mengembangkan setiap potensi yang dimiliki peserta didik, serta membentuk karakter sebagai bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar dapat menjadi manusia yang beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.”³

Menurut Ali Jumbulati dan Abdul Futuh satuan isi mengatakan bahwa pendidikan merupakan upaya membimbing peserta didik menjadi orang dewasa yang berkepribadian cemerlang dan bijaksana berpikir kreatif dan sanggup berdiri sendiri.⁴

Dalam buku *Pemikiran al-Ghazali Tentang Pendidikan*, Imam al-Ghazali mengungkapkan pengertian pendidikan adalah proses memanusiakan manusia sejak masa buaian sampai akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan melalui pengajaran secara bertahap, dimana proses pengajaran itu menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat menuju pendekatan diri kepada Allah sehingga menjadi manusia sempurna.⁵

³ Republik Indonesia, Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Hlm. 4.

⁴ Muhaemin, Bulu'k, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Sulawesi Selatan: Read Institute Press, 2014), Hlm.3

⁵ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2014), Hlm. 56.

Menurut Thomas mengenai pengertian pendidikan yang dikutip oleh Muhammad Kristiawan bahwa pendidikan adalah menuntun kemampuan-kemampuan yang masih tidur menjadi aktif atau nyata tergantung pada kesadaran tiap-tiap individu.⁶

Menurut Marimba, pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan ruhani peserta didik menuju terbentuknya keribadian yang baik.⁷

Dari pemaparan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan merupakan usaha dan bimbingan yang disadari oleh seseorang kepada seseorang yang bertujuan untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki seseorang yaitu melalui pengajaran, pelatihan, tingkah laku, dan penanaman nilai-nilai yang mendidik agar terbiasa mendekati diri kepada Allah hingga menjadi manusia yang sempurna.

2) Pengertian Akhlak

Selanjutnya pengertian dari akhlak. Menurut Abdul Karim Zaidan Akhlak adalah nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, dengan sorotan dan timbangannya seseorang dapat menilai apakah perbuatannya baik atau buruk, selanjutnya dia dapat memilih baik untuk melakukannya atau meninggalkannya.⁸

⁶ Muhammad Kristiawan, *Filsafat Pendidikan*, (Jogjakarta: Valia Pustaka, 2016), Hlm.25.

⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2015) Hlm.34.

⁸ Muhammad Abdurrahman, *Akhlak: Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), Hlm.8.

Secara etimologis (*lughatan*) akhlak (bahasa arab) adalah bentuk jamak dari *khuluk* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Berakar dari kata *khalaqa* yang berarti menciptakan. Seakar dengan kata *khaliq* (pencipta), *makhluk* (yang diciptakan) dan *khalq* (penciptaan). Kesamaan akar kata di atas mengisyaratkan bahwa dalam akhlak tercakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak *khaliq* (Tuhan) dengan perilaku *makhluk* (manusia). Atau dengan kata lain, tata perilaku seseorang terhadap orang lain dan lingkungannya baru mengandung nilai akhlaq yang hakiki mana kala tindakan atau perilaku tersebut didasarkan kepada kehendak *khaliq* (Tuhan).⁹

Secara terminologi, sebagian besar ulama sepakat mengatakan bahwa akhlak merupakan suatu hal yang berhubungan dengan perilaku manusia. Akan tetapi, ada juga beberapa ahli yang mengemukakan pendapat berbeda tentang akhlak. Muhammad Abdul Darraz mendefinisikan akhlak sebagai suatu kekuatan dari dalam diri yang berkombinasi antara kecenderungan pada sisi yang baik (*akhlaqul karimah*) dan sisi yang buruk (*akhlaqul madzmumah*).¹⁰

Menurut Imam Ghozali yang dikutip oleh Abuddin Nata mengatakan bahwa akhlak merupakan sikap yang tertanam di dalam jiwa manusia sehingga menimbulkan berbagai macam perbuatan

⁹ Uliil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2012), Hlm.73.

¹⁰*Ibid.*, Hlm.73.

dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan seseorang individu.¹¹

Menurut pendapat Ibnu Maskawih Dalam kitab *Tahdzib Al-Akhlak wa Thathhir Al-'Araq* yang dikutip oleh Samsul Munir Amin mengungkapkan bahwa akhlak merupakan keadaan jiwa individu yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran terlebih dahulu. Keadaan ini terbagi menjadi dua, ada yang berasal dari tabiat aslinya, ada juga yang diperoleh dari kebiasaan yang berulang-ulang.¹²

Jika diperhatikan, tampak jelas bahwa seluruh definisi akhlak sebagaimana yang telah dipaparkan di atas tidaklah bertentangan namun saling melengkapi. Maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa akhlak adalah suatu sikap yang tertanam kuat di dalam jiwa yang terlihat dalam perbuatan lahiriyah dilakukan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan sudah menjadi kebiasaan seseorang.

3) Pengertian Pendidikan Akhlak

Dari beberapa definisi mengenai pendidikan dan akhlak di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak merupakan usaha yang disadari dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik untuk membentuk tabiat yang baik kepada peserta didik sehingga terbentuk manusia yang sempurna yaitu manusia yang taat kepada Allah.

¹¹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: IAIB Press, 2015), Hlm.3-4.

¹² Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, (Jakarta : Amzah, 2016), Hlm, 3.

b. Dasar Pendidikan Akhlak

Islam merupakan agama yang sempurna sehingga setiap ajaran yang ada dalam Islam memiliki dasar pemikiran, begitu pula dengan pendidikan akhlak. Adapun yang menjadi dasar pendidikan akhlak adalah Al Quran dan Al Hadis dengan kata lain dasar-dasar yang lain senantiasa dikembalikan pada Al Quran dan Al Hadis.¹³

Pada penelitian ini peneliti memaparkan dasar-dasar pendidikan akhlak sebagai berikut:

1) Al-Qur'an

Al-Qur'an menjadi salah satu pedoman bagi kehidupan manusia karena pada dasarnya Al-Quran membahas tentang beragam aspek kehidupan manusia dan pendidikan yang merupakan tema yang paling utama untuk dibahas. Pada setiap ayat di dalam Al-Quran merupakan bahan ajar untuk pendidikan yang mana pendidikan sangat dibutuhkan oleh manusia dalam menjalani kehidupannya. Akhlak merujuk kepada amalan dan tingkah laku tulus yang tidak dibuat-buat yang menjadi kebiasaan.¹⁴

Ayat Al-Qur'an yang mengandung nilai pendidikan akhlak seperti Q.S. Lukman Ayat 17 dibawah ini:

يٰۤاِبْنٰىٓ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلٰى
مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْر

¹³ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta : LPPI UAD, 2016) Hlm.4

¹⁴ Muhammad Hasbi, *Akhlak Tasawuf*, (Jogjakarta: Trust Media Publishing,2020) Hlm.15.

Artinya : “Wahai anakku! Laksanakanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting.”¹⁵

2) Hadis

Secara terminologis, hadits dimaknai sebagai ucapan dan segala perbuatan yang dilakukan Nabi Muhammad SAW. Sedangkan secara bahasa, hadits berarti perkataan, percakapan, berbicara.¹⁶ Sedangkan menurut istilah hadis berarti sesuatu yang datang dari nabi baik berupa perkataan, perbuatan, dan persetujuan.¹⁷

Akhlak merupakan salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad SAW sebagai penyempurna iman dan syarat kesempurnaan iman seseorang. Sangat tepat jika Allah mengutus Nabi Muhammad SAW. adalah untuk mendidik umat manusia agar berakhlak mulia.

Sebagaimana Rasulullah SAW. telah Bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak.” (HR Al-Baihaqi dari Abu Hurairah Radhiyallahu ‘Anhu).¹⁸

¹⁵ Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Mushaf At-Tanwir Al-Qur’an Al-Karim dan Terjemahnya*, (Yogyakarta : Gramasurya, 2015), Hlm.176.

¹⁶ Kristina, “Pengertian Hadis Menurut Bahasa, Fungsi, dan Kedudukannya.” Diakses 3 Desember 2021, <https://news.detik.com/berita/d-5588482/pengertian-hadits-menurut-bahasa-fungsi-dan-kedudukannya>.

¹⁷ *Ibid.*, Hlm.3.

¹⁸ HR. Al-Bukhari, *Al-Adabul Mufrad*, (Darussalam , 2014), no. 273

Hadis di atas menjelaskan bahwa Allah SWT mengisyaratkan penanaman akhlak kepada Rasulullah dengan tujuan memperbaiki akhlak umat manusia yang pada saat itu masih jahiliyah. Hadis menjadi penjelas dari Al Qur'an. Itu sebabnya, umat Islam diperintahkan untuk mengikuti dan mengamalkan ajaran Rasulullah SAW.

Dari paparan ayat Al Qur'an dan Hadis di atas dapat dipahami bahwa ajaran Islam mengajarkan umat manusia untuk memiliki akhlak yang mulia dengan cara meneladani kehidupan dan perilaku Rasulullah SAW. Karena Rasulullah merupakan contoh serta tauladan bagi umat manusia yang mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai akhlak kepada umatnya. Maka dari itu sebaik-baik manusia adalah yang paling mulia akhlaknya dan manusia yang paling sempurna adalah yang memiliki *akhlak al-karimah* karena *akhlak Al karimah* merupakan cerminan dari iman yang sempurna.

c. Tujuan Pendidikan Akhlak

Pendidikan adalah suatu kegiatan yang terancang, terstruktur, dan sudah terencana serta memiliki tujuan tertentu. Tujuan tersebut menjadi landasan pokok dan menjadi panduan agar kegiatan yang dilaksanakan tidak menyimpang dan tetap berfokus pada satu tujuan.¹⁹

¹⁹ Nurkholis, *Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi*, Jurnal Kependidikan, vol.1, no.1 (2013):25.

Pada dasarnya tujuan pokok dari pendidikan akhlak adalah agar setiap mukmin memiliki budi pekerti yang baik dan tingkah laku baik dan mulia, untuk meraih ridho Allah sesuai dengan ajaran Islam.²⁰

Menurut Prof. Dr. Rosihon terdapat dua macam tujuan akhlak, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umumnya adalah membentuk kepribadian seorang muslim agar memiliki akhlak yang terpuji dan mulia. Sedangkan, tujuan khususnya meliputi mengetahui tujuan diutusny Nabi Muhammad SAW, menjembatani kerenggangan antara akhlak dan ibadah, dan mengimplementasikan akhlak dalam kehidupan.²¹

Menurut Zakiah Daradjat tujuan pendidikan akhlak adalah untuk membentuk kepribadian yang berkarakter seorang muslim yang memiliki sifat-sifat terpuji. Ia berpendapat bahwa di dalam ajaran Islam, akhlak dan iman tidak akan lepas dan saling menguatkan. Iman adalah pengakuan hati dan akhlak merupakan pantulan cahaya keimanan pada perilaku, ucapan, dan sikap seorang muslim. Iman merupakan *maknawiyah*, sedangkan akhlak merupakan bukti dari keimanan dalam perbuatan yang dilakukan atas kesadaran dan Meraih Ridha Allah.²²

Adapun tujuan dari pendidikan akhlak menurut Abuddin Nata yaitu membentuk seorang hamba Allah yang patuh dan tunduk dalam

²⁰ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Amzah, 2016) , Hlm.19

²¹ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), Hlm.26-29

²² *Ibid.*, Hlm.25

menjalankan segala perintahnya dan menjauhi larangannya dan tak lupa memiliki sifat-sifat dan akhlak yang terpuji.²³

Dari beberapa rumusan mengenai tujuan pendidikan akhlak maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pendidikan akhlak adalah membentuk umat manusia menjadi *insan kamil* atau manusia sempurna yang tunduk dan patuh kepada perintah dan larangan Allah SWT serta dapat berperilaku baik dengan sesama manusia.

d. Metode Pendidikan Akhlak

Adapun beberapa metode Pendidikan akhlak yang dapat dilakukan antara lain sebagai berikut:

1) Melalui *Qudwah* atau *Uswah* (Keteladanan)

Akhlak yang baik tidak dapat dibentuk hanya dengan pengajaran, instruksi dan larangan saja. Sebab sebuah *tabi'at* atau kebiasaan jiwa untuk menerima keutamaan itu tidak cukup dengan mengatakan kerjakan ini dan jangan kerjakan itu. Menanamkan adab untuk sopan santun memerlukan pendidikan yang panjang, harus ada pendekatan yang lestari. Pendidikan akan kurang berhasil, jika tidak disertai dengan pemberian contoh teladan yang baik dan nyata.²⁴

Teladan yang baik merupakan sebuah pendukung utama dalam terbentuknya akhlak mulia. Keteladanan akan lebih mengena

130. ²³ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015) Hlm.

²⁴ *Ibid.*, Hlm. 141.

pada diri anak apabila keteladanan tersebut muncul dari orang-orang terdekat.²⁵

2) Melalui *Ta'lim* (Pengajaran)

Menurut Naquib al-Attas yang dikutip oleh Amin Zamroni bahwa *Ta'lim* adalah proses pengajaran tanpa adanya pengenalan secara mendasar yaitu memberikan atau mengajarkan suatu ilmu pengetahuan kepada peserta didik.²⁶

Seorang pendidik harus mengajarkan sikap dan perilaku yang baik kepada peserta didik karena semua yang ada pada seorang pendidik akan dilihat, ditirukan, dan dicontoh oleh peserta didik. Maka dari itu, sebelum mengajarkan anak didiknya, pendidik harus bisa menanamkan kepribadian atau akhlak yang baik kepada dirinya sendiri terlebih dahulu.

3) Melalui *Ta'wid* (Pembiasaan)

Ta'wid adalah proses penanaman kebiasaan yang baik. Sedangkan kebiasaan ialah cara bertindak yang *persistent, uniform*, dan hampir otomatis (hampir tidak disadari oleh pelakunya).²⁷

Kebiasaan dilakukan untuk membiasakan tingkah laku dan pola pikir pada peserta didik. Pembiasaan sangat perlu ditanamkan dalam membentuk kepribadian yang berakhlak mulia. Sebagai

²⁵ Mohammad Nasiruddin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang : Rasail Media Group, 2009), Hlm. 40.

²⁶ Amin Zamroni, "Strategi Pendidikan Akhlak Pada Anak" *Sawwa* ,Vol.12, no. 2,(April 2017):245.

²⁷ Halid Hanafi, La Adu, dan Zainuddin. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Budi Utama,2018) Hlm.134

contoh anak yang kecil dibiasakan baca Basmalah sebelum makan, kemudian makan dengan tangan kanan, bertutur kata yang baik, dan melakukan perbuatan-perbuatan terpuji lainnya. Jika hal hal kecil yang terpuji sudah dibiasakan sejak dini anak akan menjadi tumbuh dan berkembang sebagai pribadi yang berakhlak mulia ketika dewasa.²⁸

4) Melalui *Tarhib* (Paksaan)

Pada beberapa kasus tertentu, pembinaan akhlak khususnya akhlak lahiriyah dapat dilakukan dengan cara paksaan yang lama-kelamaan tidak lagi terasa dipaksa. Apabila pembinaan ini sudah berlangsung lama dan sudah terbiasa, maka paksaan tersebut sudah tidak terasa lagi sebagai paksaan.²⁹

5) Melalui *Tarhib* (Pemberian Hadiah)

Memberikan motivasi dan pujian tertentu akan menjadi salah satu dorongan yang positif dalam proses pembentukan akhlak. Cara ini sangat ampuh diterapkan terutama pada usia anak-anak. Motivasi pada awalnya masih bersifat material akan tetapi akan meningkat menjadi motivasi yang sifatnya spiritual. Contohnya kepada anak-anak kita mengajarkan salat jamaah hanya karena ingin mendapatkan hadiah dari orang tua. Akan tetapi, kebebasan tersebut akan mengantarkan pada kesadaran anak bahwa kita beribadah

²⁸ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Amzah, 2016), Hlm.29

²⁹ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), Hlm.

karena kebutuhan untuk mendapatkan ridho dan pahala dari Allah SWT.³⁰

e. Ruang Lingkup Akhlak

Ruang lingkup akhlak sangat luas karena menjangkau seluruh tingkah laku manusia, mulai dari sikap, perkataan dan suara hati. Khususnya yang berkaitan dengan pola hubungan. Akhlak dalam agama Islam mencakup berbagai aspek, dimulai dari akhlak terhadap Allah SWT, akhlak kepada diri sendiri, dan sesama makhluk (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda yang tak bernyawa).³¹

Menurut Dr. H. Yunahar Ilyas ruang lingkup akhlak terdiri dari Akhlak Terhadap Allah SWT, Akhlak terhadap Rosulullah saw, Akhlak terhadap pribadi, Akhlak Dalam Keluarga, Akhlak Bermasyarakat, dan Akhlak Bernegara.³²

Agar penjelasan dapat lebih rinci, maka peneliti menampilkan empat ruang lingkup akhlak yaitu akhlak terhadap Allah SWT, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap keluarga, dan akhlak terhadap masyarakat yang akan dibahas satu persatu sebagai berikut:

1) Akhlak manusia terhadap Allah SWT

Allah SWT menciptakan manusia di permukaan bumi ini tidak lain adalah untuk beribadah kepada-Nya. Adapun akhlak manusia kepada Allah SWT yang pertama sekali adalah berkeyakinan adanya

³⁰ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Amzah, 2016), Hlm.29.

³¹ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), Hlm.

³² Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta :LPPI UAD, 2016), Hlm.6.

Allah SWT dengan keesaan-Nya, dan dengan segala sifat kesempurnaan-Nya serta mengimani yang benar akan memberikan kebahagiaan bagi seseorang muslim di dunia dan di akhirat kelak.

Allah SWT yang menciptakan segalanya termasuk manusia dengan segala kebutuhannya patut disembah dan diagungkan. Akhlak terhadap Allah SWT adalah keseluruhan tingkah laku, perkataan dan suara hati dalam menyembah dan mengagungkan Sang Pencipta, seperti dalam mentauhidkan-Nya, berzikir, berdoa, bersyukur atas nikmat-Nya, kepatuhan atas perintah dan larangan-Nya, serta totalitas beribadah kepada-Nya.³³

Pada penelitian ini nilai akhlak pada Allah SWT yang akan dibahas meliputi:

a) Zikrullah

Secara lisan *dzikrullah* adalah menyebutkan kalimat *thoyibah* yang mudah diucapkan dengan tujuan mendekatkan diri pada Allah (*taqarub ilallah*), dengan harapan bahwa dengan ucapan tersebut kita akan terlatih mengucapkan kalimat-kalimat yang baik yang akan berimbas pada perbuatan-perbuatan baik sehingga pada akhirnya Allah akan senantiasa menambah kasih sayang-Nya yang di wujudkan dengan memberikan bimbingan,

³³Nur Hayati, "Akhlak Dan Hubungannya Dengan Aqidah Dalam Islam," Jurnal Mudarrisuna, vol.4, no. 2 (Desember 2014): 296.

hidayah dan petunjuk dalam kehidupan yang dijalani hambaNya.³⁴

Berzikir kepada Allah Swt sama dengan mengingat Allah Swt sebagai pencipta, sebagai tanda cinta kepada-Nya sehingga mempunyai ketenangan jiwa. Layaknya seorang hamba sudah menjadi kewajibannya untuk selalu ingat siapa penciptanya.

b) Berdoa Kepada Allah SWT

Berdoa kepada Allah berarti meminta sesuatu kepada Allah, supaya hajat dan keinginan dikabulkan.³⁵ Do'a merupakan inti ibadah, karena merupakan pengakuan akan keterbatasan dan ketidak mampuan manusia, sekaligus pengakuan akan kemahakuasaan Allah terhadap segala sesuatu.³⁶

c) Ikhlas karena Allah SWT

Secara etimologi, kata ikhlas dapat berarti membersihkan (bersih, jernih, suci dari campuran dan pencemaran, baik berupa materi ataupun immateri). Sedangkan secara terminologi, ikhlas mempunyai pengertian kejujuran hamba dalam keyakinan atau akidah dan perbuatan yang hanya ditujukan kepada Allah.³⁷

³⁴ Rahmat Ilyas, "Zikir dan Ketenangan Jiwa: Telaah atas Pemikiran Al-Ghazali", Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan Vol. 8, no. 1 (2017):99.

³⁵ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), Hlm.23

³⁶ Srijanti, *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2016), Hlm.11.

³⁷ Shofaussamati, "Ikhlas Perspektif Al-Qur'an: Kajian Tafsir Maudhu'I", Jurnal Hermeneutik 7, no.2 (Desember 2013):334.

Arti ikhlas adalah mengerjakan segala sesuatu yang telah digariskan oleh Allah dan Rasul-Nya dengan cara ibadah penuh ketulusan semata-mata hanya untuk mendapat keridhaan-Nya, baik di dunia maupun di akhirat.³⁸

d) Bersyukur Karena Allah SWT

Kata syukur dalam ensklopedi Islam yaitu *asy-syukr* yang artinya ucapan, perbuatan, dan sikap terima kasih atau al-hamdu yang berarti pujian.³⁹ Sedangkan menurut istilah *syara' syukur* adalah pengakuan terhadap nikmat yang dikaruniakan Allah yang disertai dengan ketundukan kepadanya dan mempergunakan nikmat tersebut sesuai dengan kehendak Allah.⁴⁰

e) Mencintai Ilmu Allah SWT

Islam sangat memperhatikan sekaligus menjunjung tinggi ilmu pengetahuan. Hal itu diisyaratkan dengan firman Allah swt yang pertama kali turun adalah perintah untuk membaca, perintah membaca adalah perintah untuk mencari pengetahuan.⁴¹

2) Akhlak Terhadap Diri Sendiri

Akhlak adalah tahap ketiga dalam beragama. Tahap pertama menyatakan keimanan dengan mengucapkan syahadat, tahap kedua

³⁸ Taufiqurrohman, "Ikhlas Dalam Perspektif Al-Qur'an: Analisis Terhadap Konstruk Ikhlas Melalui Metode Tafsir Tematik", EduProf 1, no.2 (2019):96.

³⁹ Akmal dan Masyhuri, "Konsep Syukur (Gratefulnes) : Kajian Empiris Makna Syukur bagi Guru Pon-Pes Daarunnahdhah Thawalib Bangkinang Seberang, Kampar, Riau" Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam, vol.7 no.2, (Desember 2018):7.

⁴⁰ Muhammad Syafi'ie el-Bantanie, *Dahsyatnya Syukur*, (Jakarta: Qultum Media, 2012) hlm.44.

⁴¹ Abu Hasan Mubarak, *Adab Menuntut Ilmu*, (Jakarta: CV. ELSI PRO, 2019), Hlm.1.

melakukan ibadah seperti shalat, zakat puasa termasuk membaca Al-Qur'an dan berdo'a, dan tahap ketiga sebagai buah dari keimanan dan ibadah adalah akhlak. Adapun *akhlak al-karimah* terhadap diri sendiri sebagai berikut:

a) Kesederhanaan

Kesederhanaan adalah kondisi atau kualitas ketika segalanya dapat dipertimbangkan untuk dimiliki. Rosulullah SAW adalah tauladan dalam kesederhanaan, beliau berbicara dengan ungkapan yang mudah difahami, berpenampilan sederhana, dan tidak berlebihan dalam aspek keduniawian.⁴²

b) Kemandirian

Kemandirian biasanya ditandai dengan kemampuan menentukan nasib sendiri, kreatif dan inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri, dan membuat keputusan-keputusan sendiri serta mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain.⁴³

c) Bertanggung Jawab

Tanggung jawab yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibanya.⁴⁴ Tanggung jawab merupakan ciri manusia yang beradab (berbudaya).

⁴²Ahmad Suharto, *Melacak Akar Filosofis Pendidikan Gontor*, (Yogyakarta: Namela, 2017), Hlm. 31.

⁴³ Muhammad Ali dan Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), Hlm. 109.

⁴⁴ Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter*, (Jogjakarta, Familia Pustaka Keluarga 2014), hlm. 30.

3) Akhlak Terhadap Keluarga

Keluarga merupakan tempat yang mulia karena dimulai dari lingkungan keluarga akhlak baik atau buruk akan terbentuk. Maka dari itu, sesama keluarga harus menerapkan akhlak yang baik agar akhlak tersebut dapat diterapkan di masyarakat. Dalam penelitian ini, peneliti memaparkan beberapa akhlak dalam keluarga yang ada di dalam Buku Trimurti sebagai berikut:

a) Berbakti kepada orang tua (*Birrul Walidain*)

Orang tua adalah orang yang melahirkan dan membesarkan seorang anak. Allah SWT menempatkan orang tua berbarengan dengan berbuat baik kepada-Nya. Berbakti kepada kedua orang tua dikenal dengan istilah *bir al walidain*.⁴⁵ Kita tidak diperbolehkan menyakiti mereka baik, secara lahir maupun batin.

b) Kewajiban dan Kasih Sayang Suami Istri.

Tujuan pernikahan dalam Islam adalah untuk menyempurnakan agama dan mencari ketentraman atau *sakinah*. Yang berperan membuat keluarga menjadi *sakinah* ada dua factor, yaitu *mawaddah* dan *warohmah*. *Mawaddah* artinya kecantikan atau keindahan dan *warohmah* artinya hubungan

⁴⁵ Muhammad Ahsan, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017) hlm.186.

batin. Pada hubungan batin, sikap saling menghormati dan saling menghargai harus dipertahankan selalu didalam kehidupan.⁴⁶

c) Tanggung jawab orang tua terhadap anak.

Anak merupakan titipan dari Allah SWT yang harus dipertanggung jawabkan orang tua kepada Allah SWT. Anak adalah tempat orang tua mencurahkan kasih sayangnya dan merupakan investasi masa depan untuk kepentingan orang tua di akhirat kelak. Maka dari itu, orang tua harus membesarkan, merawat, memelihara, mendidik, dan menyantuni anak-anaknya dengan penuh tanggung jawab dan kasih sayang.⁴⁷

4) Akhlak Terhadap Masyarakat

Menurut Rohmansyah, Pendidikan akhlak dalam masyarakat sangat terkait dengan unsur keimanan yang ada pada diri seseorang.⁴⁸ Dalam konteks inilah pendidikan akhlak bermasyarakat atau *bermu'amalah* sangat berpengaruh pada kehidupan manusia, sebab tanpa pendidikan akhlak yang baik manusia bisa melakukan hal-hal yang dilarang agama.⁴⁹

Dalam penelitian ini, akhlak terhadap masyarakat yang akan dikaji di dalam buku Trimurti meliputi:

⁴⁶ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta : LPPI UAD, 2016) hlm.160.

⁴⁷ *Ibid.*, hlm.172

⁴⁸ Rohmansyah, “*Pendidikan Akhlak Bermasyarakat Dalam Perspektif Hadis Nabi*”, Jurnal Edukasi, vol. 05, no. 02 (November 2017):46

⁴⁹ *Ibid.*, hlm.46

a) Hormat dan patuh terhadap guru.

Menghormati, mengikuti nasehat baiknya, karena guru yang mengajar dan mendidik, juga menjadi pengganti orang tua kita disekolah. Salah satu hal yang menarik dalam agama Islam ialah penghargaan Islam yang sangat tinggi terhadap guru. Begitu tingginya penghargaan itu sehingga menempatkan kedudukan guru setingkat di bawah kedudukan nabi. Karena guru selalu terkait dengan ilmu pengetahuan, sedangkan Islam amat menghargai ilmu pengetahuan.⁵⁰

b) Memuliakan Tamu

Adab bertamu dapat dipahami sebagai tingkah laku seseorang yang baik berdasarkan kesucian jiwa dan dimanifestasikan melalui aturan-aturan dalam bertamu yang sesuai dengan syariat agama Islam.

Orang Muslim yang beriman kepada kewajiban memuliakan tamu, menghormatinya dengan penghormatan yang semestinya, karena hal-hal tersebut sesuai dengan syariat Islam. Sebab dengan saling menghormati, maka akan terlihat suatu keharmonisan antara seorang tamu dan tuan rumah tersebut.⁵¹

⁵⁰Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010) Hlm, 76.

⁵¹Dewan Redaksi, “*Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam*”, (Jakarta: Rajawali Pers,2011) Hlm, 36.

c) Tolong Menolong

Menurut Delvia Sugesti, tolong menolong sesama manusia merupakan sunnatullah yang tidak dapat dihindari.⁵² Sebagai makhluk sosial manusia tidak mampu hidup sendiri dan akan selalu membutuhkan bantuan orang lain. Sudah menjadi kodratnya bahwa manusia diciptakan untuk bisa saling tolong menolong dan membantu satu sama lain yang sedang mengalami kesulitan.⁵³

Islam sebagai *rahmatan lil allamin*, tidak dapat dipisahkan dari ajaran untuk saling tolong menolong. Islam juga mewajibkan seluruh umatnya untuk saling tolong menolong.

d) Saling Menyayangi

Kasih sayang merupakan modal besar dalam mendidik remaja, dengan kasih sayang inilah akan menghantarkan kunci “kesuksesan remaja” dalam berbagai bidang yang selaras dengan talenta-nya. Dengan kasih sayang pula akan melahirkan remaja-remaja yang kreatif, inovatif unggulan dan berprestasi.

e) Amar Ma'ruf Nahi Munkar

Pemaknaan *ma'ruf* menurut Muhammad Sayid Thanthawi yang dikutip oleh Abdul Karim yaitu semua ucapan dan perbuatan yang dipandang baik oleh agama. Sedangkan

⁵² Delvia Sugesti, “Mengulas Tolong Menolong Dalam Perspektif Islam”, Jurnal PPKn & Hukum, Vol. 14 No. 2 (Oktober 2019): 106.

⁵³ *Ibid.*, Hlm. 106

makna *munkar* menurut beliau adalah kebalikan dari makna *ma'ruf*.⁵⁴ Maka arti dari *amar ma'ruf nahi munkar* adalah menyeru pada kebaikan dan mencegah kemungkaran.

Dari pembahasan mengenai konsep pendidikan akhlak di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak merupakan usaha yang disadari yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik untuk membentuk perilaku yang baik kepada peserta didik dengan tujuan agar terbentuk manusia yang sempurna yaitu manusia yang taat kepada Allah. Landasan pendidikan akhlak adalah Al Qur'an dan Hadis Nabi saw. Dimana Allah memerintahkan Nabi Muhammad saw untuk menyempurnakan akhlak umatnya. Sedangkan untuk ruang lingkup akhlak yang peneliti kaji pada Buku *Trimurti* terdiri dari Akhlak terhadap Allah SWT, Akhlak terhadap diri sendiri, Akhlak dalam keluarga, dan Akhlak bermasyarakat.

2. Ulasan Umum Tentang Buku Trimurti

Terdapat dua orang yang mengulas buku *Trimurti*. Pertama adalah Sigit Ariansyah. Beliau merupakan alumni Gontor angkatan 90. Sigit mengulas Buku *Trimurti*, dalam blog pribadinya tentang Buku *Trimurti* Upaya Visualisasi Titik Berangkat Perjalanan Gontor.

Beliau mengatakan, bahwa membaca buku sejarah tentunya pembaca sudah menyiapkan diri sedang berhadapan dengan sebuah karya sastra sejarah ataukah sebuah catatan peristiwa biasa dengan metode

⁵⁴ Abdul Karim Syeikh Al-Idarah, "Rekonstruksi Makna Dan Metode Penerapan *Amar Ma'ruf Nahi Munkar Berdasarkan Al-Qur'an*," Vol. 2, No. 2, (Desember 2018):3.

jurnalisme biasa. Sebagai sebuah buku, Trimurti ini cukup memuat alur informasi dan ideologi para pendiri Gontor secara akurat sesuai nara sumber yang masih tersisa. Sebagai sebuah catatan sejarah, memang ada detil yang hilang secara imajinasi visual Pak Sigit sebagai pembaca. Beliau memaklumi, betapa *complicated*-nya melakukan riset dengan meruntut sejarah panjang perjuangan para penulis dalam waktu dan media terbatas.

Pak Sigit memahami kesulitan yang dihadapi tim Etifaq, saudara Muhammad Sanusi dan kawan-kawan, penulis buku Trimurti ini. Di mana Trimurti adalah sebuah catatan sejarah perjuangan para Tokoh dengan tiga katakter dan peran berbeda, di waktu dan tempat yang sporadis tapi untuk satu tujuan yaitu pendidikan untuk ummat. Bukan perkara mudah memilih menulis fakta sejarah atau sekedar menyajikan cuplikan informasi semacam jurnalistik tentang kilasan suatu peristiwa. Apalagi menyangkut banyak hal yang harus diakomodir.

Pak Sigit tertarik ketika catatan buku ini sempat berangkat dari Pesantren Tegalsari yang fenomenal meski tidak banyak. Penulis juga memberi porsi pada sisi emosional untuk mencoba menyentuh sisi sensitif pembaca dengan memberi pondasi kuat berupa *touch of maternity* dari Ibunda Nyai Santoso. Ya, ibu adalah bahasa hati yang universal. Beliau menilai penulis cukup cerdas membangun keseluruhan tulisan dengan pondasi peran penting seorang wanita yang luar biasa, Nyai Santoso, ibunda Trimurti.

Pak Sigit masih cukup memiliki *sense of curiosity* ketika membaca buku ini. Sebagai catatan singkat sejarah sebuah lembaga pendidikan yang mendunia seperti Pondok Modern Gontor, adanya sejarah ini seharusnya publik berhak tau, bukan hanya alumni atau keluarga saja. Sudah saatnya perjuangan KH. Ahmad Sahal, KH. Zainuddin Fanani dan KH. Imam Zarkasyi menjadi salah satu referensi penting perjuangan Bangsa dan Islam pada khususnya sebagai pelajaran berharga bagi siapa saja.⁵⁵

Orang kedua yang mengulas buku Trimurti adalah M. Kurdi yang merupakan alumni Gontor. Beliau mantan wartawan di Jakarta. Pak Kurdi mempertegas dalam acara Reuni Akbar Alumni Gontor yang disiarkan pada chanel Gontortv. Beliau mengatakan bahwa penulis Buku Trimurti tidak ada yang dilatarbelakangi oleh bidang sejarawan dan pengalaman menulis buku sejarah. Karena tidak satupun penulis yang berasal dari Jurusan Ilmu Sejarah. Membaca buku sejarah biasanya membuat bosan dan jenuh bagi para pembaca karena bahasa yang digunakan formal dan monoton. Kemudian beliau mengarahkan Muhammad Husein Sanusi untuk menuliskan sejarah dengan menggunakan pendekatan *Story Telling*, sehingga para pembaca dapat menikmati alur dalam cerita dan dapat berimajinasi masuk ke dalam cerita seperti dongeng yang tanpa disadari mereka sedang membaca sebuah sejarah.

⁵⁵Husein Sanusi, “*Bedah Buku Trimurti di PPM Assalam Mojokerto Hadirkan Sutradara Film*”, diakses 3 Desember 2021, <https://www.tribunnews.com/nasional/2016/10/08/bedah-buku-trimurti-di-ppm-assalam-mojokerto-hadirkan-sutradara-film>.

Tim Etifaq juga mencari data dan informasi hingga Jogjakarta dan pelosok Padang Panjang tempat perjalanan Trimurti dalam pendidikan untuk mendapatkan informasi yang akurat. Bahkan tim juga mencari data di dalam arsip dokumen nasional, yang selama ini belum pernah satupun orang yang menyentuh dan menguak sejarah Trimurti. Pak Kurdi sangat mengharapkan agar kisah-kisah Trimurti yang masih berceceran segera disatukan, ditulis, dan dibukukan agar para santri maupun masyarakat mengetahui sejarah Trimurti yang tentunya sangat berjasa bagi Indonesia⁵⁶

B. Penelitian Terdahulu

Berikut beberapa penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian yang akan peneliti lakukan:

1. Skripsi oleh Nur Aliyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2014 dengan judul “*Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Cinta Suci Zahrana karya Habiburrohman El Shirazy.*” Berdasarkan Analisa yang diperoleh dari penelitian tersebut, terdapat Nilai-Nilai Pendidikan akhlak dalam Novel Cinta Suci Zahrana yaitu terdiri dari nilai pendidikan agama yang menjelaskan tentang hubungan manusia dengan Tuhannya, nilai moral yang mengatur baik buruknya perilaku manusia dalam hubungan dengan manusia, nilai pendidikan sosial yang menunjukkan rasa peduli

⁵⁶ Chanel Youtube: GontorTV, <https://www.youtube.com/watch?v=tMpdmuQQHI0>

antar manusia satu dengan yang lainnya, dan nilai pendidikan yang menunjukkan kebiasaan dan cara pandang masyarakat.⁵⁷

Dari penelitian di atas terdapat kesamaan penelitian yang sedang peneliti kaji yaitu mencari makna yang terkandung dalam sebuah karya sastra buku. Akan tetapi, terdapat perbedaan pada objek penelitiannya. Pada penelitian sebelumnya buku yang di kaji adalah Novel Cinta Suci Zahrana karya Habiburrohman El Shirazy. Sedangkan, pada penelitian kali ini buku yang di kaji adalah buku sejarah Trimurti karya Muhammad Husein Sanusi. Dimana buku sejarah ini sangat menarik karena menggunakan pendekatan *Story Telling*.

2. Skripsi oleh Sri Rahayu Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung tahun 2017 dengan judul “*Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Bumi Cinta karya Habiburrohman El Shirazy.*” Berdasarkan analisis yang diperoleh dari penelitian tersebut terdapat macam-macam akhlak yang terkandung yaitu akhlak terhadap Allah yang meliputi takut, taat, tawakal, syukur, husnudzon, taubat. Akhlak terhadap diri sendiri yaitu memelihara kesucian diri disiplin dan berani. Akhlak terhadap sesama manusia yaitu tolong-menolong, toleransi, dan rendah hati.⁵⁸

⁵⁷ Nur Aliyah, *Judul Skripsi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Buku Cinta Suci Zahrana karya HabiburroHman El Shirazy*, (Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: 2014).

⁵⁸ Sri Rahayu, *Judul Skripsi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam dalam Buku Bumi Cinta karya Habiburrohman El Shirazy*, (Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan di UIN Raden Intan Lampung :2017).

Perbedaan dari penelitian sekarang adalah sumber primer yang dijadikan pokok untuk meneliti adalah buku sejarah bukan novel. Dan pada peneliti saat ini berfokus pada empat ruang lingkup akhlak yang meliputi 1) akhlak terhadap Allah SWT yang meliputi *zikrullah*, berdo'a kepada Allah, ikhlas, bersyukur, dan mencintai ilmu Allah. 2) Akhlak terhadap diri sendiri meliputi: kemandirian, kesederhanaan, dan bertanggung jawab. 3) Akhlak terhadap keluarga meliputi *birrul walidain*, kewajiban dan kasih sayang suami istri, dan tanggung jawab orang tua terhadap anak. 4) Akhlak terhadap masyarakat yang meliputi: hormat dan patuh terhadap guru, tolong menolong, memuliakan tamu, saling menyayangi, dan *amar ma'ruf nahi munkar*.

3. Skripsi oleh M. Aris Kusuma Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2018 dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Buku Saleh Ritual Saleh Sosial Karya K.H. A. Mustofa Bisri”. Dari hasil analisa yang diperoleh dari skripsi tersebut, terdapat nilai nilai akhlak terhadap Allah, Akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap sesama, dan akhlak terhadap lingkungan.⁵⁹

Perbedaan dari penelitian terdahulu dan penelitian sekarang terdapat pada teknik analisis pengumpulan data. Dimana pada Skripsi M. Aris menggunakan dua Teknik analisis data yaitu *hermeneutic* dan analisis konten. Sedangkan pada penelitian sekarang hanya

⁵⁹ M.Aris Kusuma, *Judul Skripsi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Buku Saleh Ritual Saleh Sosial Karya K.H. A. Mustofa Bisri*, (Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan di UIN Sunan Ampel :2018).

menggunakan satu Teknik yaitu *Analisis content* atau analisis isi untuk memahami makna yang tersirat dan tersurat dalam teks bacaan.

4. Skripsi oleh Fajar Briyanta Hari Nugraha Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2014 dengan judul “*Nilai-Nilai Moral Dalam Novel Pulang Karya Leila S Chudori.*” Penelitian ini mendeskripsikan mengenai wujud nilai moral, unsur cerita yang digunakan untuk menyampaikan nilai moral, dan Teknik penyampaian nilai moral dalam buku tersebut.⁶⁰

Perbedaan dari penelitian terdahulu dan penelitian saat ini terletak pada objek penelitian. Dimana skripsi yang disusun Fajar Briyanta memusatkan titik perhatian berupa moral yang diteliti dan dipecahkan. Sedangkan pada skripsi sekarang yaitu Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Buku Trimurti Karya Muhammad Husein Sanusi, peneliti mengambil objek akhlak untuk dikaji lebih dalam. Yang berfokus pada akhlak tiga sosok Ulama yaitu KH. Ahmad Sahal, KH. Zainuddin Fananie, dan KH. Imam Zarkasyi. Yang memiliki kelebihan yang berbeda membaaur menjadi satu langkah dan satu tujuan, yakni menciptakan pendidikan untuk umat.

5. Skripsi oleh Selfianan Herman dari Universitas Muhammadiyah Makasar pada tahun 2020 dengan judul “*Nilai Moral Dalam Novel Selemba Itu Berarti Karya Suryaman Amiproino*” Pada penelitian ini

⁶⁰ Fajar Briyanta Hari Nugraha, *Nilai-Nilai Moral Dalam Buku Pulang Karya Leila S Chudori.* (Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan di Universitas Negeri Yogyakarta: 2014).

terdapat tiga wujud moral yaitu Pertama moral individual terdiri dari pantang menyerah, menerima kenyataan, jujur, tanggung jawab siswa terhadap pendidikan, keikhlasan, bekerja keras, bersabar, dan mengakui kesalahan. Kedua, moral sosial meliputi kasih sayang antar teman atau saudara, kasih sayang orang tua kepada anak, tanggung jawab orang tua kepada anak, nasehat orang tua kepada anak, kasih sayang anak kepada orang tua, nasihat antar teman dan saudara, berbagi atau memberi, dan berterima kasih. Ketiga Moral terhadap Allah moral terdiri dari Bersyukur kepada Allah, memanjatkan doa, berserah diri kepada Allah, memuji keagungan Allah.⁶¹

Perbedaan antara penelitian yang disusun oleh Selfianan Herman dan penelitian saat ini terletak pada sumber data primer dan objek penelitian. Pada penelitian yang disusun oleh Selfiana menggunakan sumber data primer berupa Novel Selembar Itu Berarti Karya Suryaman Amiproin dan meneliti objek berupa nilai moral. Sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan sumber data berupa Buku Sejarah Trimurti Karya Muhammad Husein Sanusi dengan mengambil objek yang diteliti yaitu nilai akhlak. Untuk cerita dalam novel Selembar Itu Berarti Karya Suryaman Amiproin merupakan cerita fiksi atau buatan manusia. Namun, pada penelitian saat ini cerita dan kisahnya adalah nonfiksi tentang peradaban Pondok Gontor.

⁶¹ Selfianan Herman, *Nilai Moral Dalam Buku Selembar Itu Berarti Karya Suryaman Amiproino*, (Program Studi Pendidikan Bahasa Arab dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makasar:2020)

BAB III

METODE PENELITIAN

C. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat dalam kitab-kitab klasik, buku-buku bacaan, dan dokumen kepustakaan lainnya.¹

Penelitian ini dilakukan dengan cara membaca buku-buku dan literatur serta mengikuti pola dari literatur maupun buku yang dibaca oleh peneliti dalam riset yang digali.²

Tujuan dari penggunaan penelitian kepustakaan dengan jenis spesifikasi penelitian kualitatif yakni dikarenakan pokok isi pembahasan belum diurai secara jelas dalam teks. Maka perlu pengkajian dari sumber data tertulis dan memahaminya secara mendalam guna mendapatkan data-data pembantu untuk menganalisis makna tersirat maupun tersurat dalam teks dan Bahasa pada narasi buku Trimurti.

Burhan Bungin mengatakan bahwa pendekatan yang digunakan untuk menganalisis penelitian kualitatif pada teks dan bahasa terdiri dari tujuh metode, yakni *content analysis* (analisis isi), *analysis framing* (analisis bingkai), *analisis*

¹ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: pustaka setia, 2011), hlm. 31

² Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015) Hlm.100.

*semiotik, hermeneutik, analisis konstruksi sosial dan media massa, analisis wacana dan penafsiran teks, serta analisis wacana kritis.*³

Oleh karena itu, pendekatan analisis isi ditekankan pada bagaimana peneliti mengungkap makna isi narasi, membaca simbol-simbol, dan memaknakan interaksi simbolis yang terjadi dalam isi narasi.

Pada penelitian kali ini, peneliti menggunakan pendekatan *content analysis* (analisis isi) untuk memahami nilai nilai pendidikan akhlak yang tersirat didalam naskah Buku Trimurti.

D. Subjek dan Objek Penelitian

Menurut Tatang M. Amirin, subjek penelitian adalah sumber tempat memperoleh keterangan penelitian atau lebih tepat dimaknai sebagai seseorang atau sesuatu yang mengenainya ingin diperoleh keterangan.⁴

Dalam penelitian kualitatif, subjek penelitian adalah ‘orang dalam’ pada latar penelitian yang menjadi sumber informasi. Subjek penelitian juga dimaknai sebagai orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.⁵

Sedangkan, objek penelitian merupakan hal yang menjadi titik perhatian dari suatu penelitian. Titik perhatian tersebut berupa substansi atau materi yang diteliti atau dipecahkan permasalahannya menggunakan teori-teori yang bersangkutan yaitu teori pemberdayaan masyarakat, nilai-nilai budaya dan kearifan lokal.

³ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Radja Grafindo Persada,2017)Hlm. 162.

⁴ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Banjarmasin:Antasari Press,2011), Hlm.61.

⁵ *Ibid.*, Hlm.62

Pada penelitian kali ini peneliti menggali informasi dari subjek berupa buku yang berjudul Trimurti Karya Muhammad Husein Sanusi. Dari subjek tersebut peneliti mendapat berbagai sumber informasi yang tepat dan akurat. Sedangkan objek dari penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung didalam Buku Trimurti karya Muhammad Husein Sanusi.

E. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek tempat data diperoleh atau diambil.⁶ Dalam penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan berhubungan dengan fokus penelitian. Data-data tersebut terdiri atas dua jenis data yaitu data yang bersumber dari manusia, dan data yang bersumber dari non manusia. Data dari manusia diperoleh dari orang yang menjadi informan dalam hal ini orang yang secara langsung menjadi subyek penelitian. Sedangkan data non manusia bersumber dari dokumen-dokumen berupa catatan, rekaman, gambar/foto, dan hasil-hasil observasi yang berhubungan dengan fokus penelitian ini.⁷

Sumber data kepustakaan adalah semua buku yang relevan dengan tema atau permasalahan yang dikaji. Sumber data kepustakaan terbagi menjadi dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder.⁸ Sumber primer adalah sumber data pokok yang langsung dikumpulkan peneliti dari objek penelitian. Sumber sekunder adalah sumber data tambahan yang menurut peneliti menunjang data pokok.⁹

⁶ Rifa'i Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: SUKA Press UIN Sunan Kalijaga, 2021) Hlm.57.

⁷ Ahmad Tanzah & Suyitno, *Dasar-Dasar Penelitian*, (Surabaya: eLKAF, 2011) Hlm.131.

⁸ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2017) Hlm.160

⁹*Ibid.*, Hlm.161.

Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan terdiri dari dua macam, yaitu:

1. Data Primer, merupakan sumber utama dalam penelitian ini, yaitu buku yang berjudul Trimurti karya Muhammad Husein Sanusi yang diterbitkan oleh Etifaq Production Tahun 2016.
2. Data Sekunder, yaitu berbagai literatur yang relevan dengan objek penelitian, baik, buku, artikel, website, dan Youtube di internet.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan data sekunder berupa:

- a) Judul :Kuliah Akhlaq
Penulis :Prof. Dr. H. Yunahar Ilyas, Lc., M.A.
Tempat/Tahun :Yogyakarta/ 2014
Penerbit :LPPI UAD
- b) Judul :Ilmu Akhlak
Penulis :Samsul Munir Amin
Tempat/Tahun : Jakarta / 2016
Penerbit : Amzah
- c) Judul : Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia
Penulis : H. Abbudin Nata
Tempat/Tahun : Jakarta/ 2015 (Edisi Revisi)
Penerbit : Raja Grafindo Persada
- d) Judul : Pedoman Pendidikan Modern
Penulis : K.H. R. Zainuddin Fananie
Tempat/Tahun : Solo/ 2011 (Edisi Revisi)
Penerbit : Tinta Media
- e) Judul : Ajaran Kiai Gontor
Penulis : Muhammad Ridho Zarkasyi
Tempat/Tahun : Jakarta/ 2021
Penerbit : Renebook
- f) Judul : Melacak Filosofis Pendidikan Gontor
Penulis : Ahmad Suharto
Tempat/Tahun : Yogyakarta/2017
Penerbit : Namela

F. Keabsahan Data

Uji keabsahan data pada penelitian kualitatif dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, diskusi dengan teman, triangulasi, analisis kasus negatif, dan *member check*.¹⁰

Untuk memeriksa keabsahan data, peneliti menggunakan teknik pengamatan dan peningkatan ketekunan, artinya kesungguhan pegamat dalam mencari informasi yang detail dan konsisten interpretasi dengan berbagai macam cara yang terkait dengan proses analisis yang konstan dan tentative.¹¹

Dalam meningkatkan ketekunan peneliti melakukannya dengan cara membaca berbagai referensi buku maupu hasil dokumentasi serta membaca penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang hendak diteliti. Dengan demikian, wawasan penelitian akan bertambah luas dan keabsahan data dapat dipercaya.

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.¹² Teknik dokumenter adalah salah satu cara pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial. Pada intinya metode dokumenter adalah metode yang digunakan untuk menelusuri data historis.¹³

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017) Hlm.368.

¹¹ Fauzan Al Mansur, Muhammd Djunaidi Ghony, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012) Hlm.321.

¹² Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2017) Hlm. 308.

¹³ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Radja Grafindo Persada 2011) Hlm. 121.

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, leger, agenda, dan sebagainya.¹⁴

Dibandingkan dengan teknik pengumpulan data yang lain, teknik ini dipandang lebih mudah, sebab peneliti tinggal menyusun lembar yang sesuai untuk memasukkan atau memindahkan data yang relevan dari satu dokumen ke dalam catatan.¹⁵

Teknik dokumentasi diterapkan dengan membaca Buku Trimurti karya Muhammad Husein Sanusi secara berulang-ulang, ditelaah, diteliti, dan dicermati untuk mendapatkan pemahaman tentang nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam buku tersebut dengan cara memberi tanda teks yang menunjukkan adanya nilai-nilai pendidikan akhlak.

H. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah kegiatan dalam menyelidiki, menguraikan, dan menelusuri. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis isi (content analysis). Analisis (harfiah uraian, pemilahan) ialah upaya sistematis untuk mempelajari pokok persoalan penelitian dengan memilah-milahkan atau menguraikan komponen informasi yang telah dikumpulkan ke dalam bagian-bagian atau unit-unit analisis.¹⁶

¹⁴Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Bhineka Cipta, 2013) Hlm. 274.

¹⁵Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, (Surakarta: Cakra Books, 2014), Hlm.144.

¹⁶Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014) Hlm. 70.

Analisis isi (*content analysis*) adalah teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (*replicabel*), dan shahih data dengan memperhatikan konteksnya. Analisis isi berhubungan dengan komunikasi atau isi komunikasi.¹⁷

Dalam penelitian kualitatif, analisis isi ditekankan pada bagaimana peneliti melihat keajekan isi komunikasi secara kualitatif. Secara sederhana dapat dipahami dari teori ini yakni bagaimana peneliti dapat menyuguhkan makna isi komunikasi dalam teks dan bahasa, dengan membaca simbol-simbol yang dapat berupa kata verbal maupun nonverbal. Sehingga dari interaksi simbol yang menghasilkan kalimat dalam komunikasi akan dianalisis makna (isi komunikasi).¹⁸

Maka pada penelitian ini, menggunakan teknik analisis isi dalam menganalisis data yang terdapat dalam buku Trimurti karya Muhammad Husein Sanusi terkait nilai-nilai pendidikan akhlak dalam sifat dan perilaku tokoh.

¹⁷Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif : Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2012) Hlm. 231.

¹⁸Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2011) Hlm. 164.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Dari hasil kajian yang dilakukan penulis mengenai nilai pendidikan akhlak dalam buku Trimurti karya Muhammad Husein Sanusi. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam buku Trimurti karya Muhammad Husein Sanusi terdiri dari 4 nilai akhlak, yaitu 1) Akhlak terhadap Allah berupa *zikrullah*, berdo'a kepada Allah, ikhlas, bersyukur, dan mencintai ilmu Allah. 2) Akhlak terhadap diri sendiri meliputi: kesederhanaan, kemandirian, dan bertanggung jawab. 3) Akhlak terhadap keluarga meliputi: *birrul walidain*, Tanggung jawab dan kasih sayang suami istri, dan tanggung jawab orang tua terhadap anak. 4) Akhlak terhadap masyarakat meliputi: hormat dan patuh terhadap guru, memuliakan tamu, tolong menolong, saling menyayangi, dan *amar ma'ruf nahi munkar*.
2. Relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Buku Trimurti terhadap pembentukan pribadi muslim bahwa, nilai pendidikan akhlak merupakan salah satu ilmu yang ditekankan dalam membentuk pribadi muslim yang ideal yaitu dengan tujuan membentuk manusia yang berakhlak mulia.

B. Saran

Saran Penulis Kepada Pembaca:

1. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini jauh dari kata sempurna karena keterbatasan peneliti. Maka dari itu, peneliti mengharapkan banyak peneliti baru yang bersedia dan tertarik untuk mengkaji ulang Buku ini.
2. Bagi masyarakat, terdapat banyak pembelajaran terutama pendidikan akhlak yang terdapat dalam Buku Trimurti. Maka dari itu, peneliti merekomendasikan buku ini untuk dibaca oleh masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Baqi, Muhammad Fu'ad. (2017). *Shahih Bukhari Muslim*. Yogyakarta : Lontar Mediatama.
- Abdullah, M. Yatimin. (2007). *Studi Akhlak Dalam Persepektif Al-Qur'an*. Jakarta : Amzah.
- Abdurrahman, Muhammad. (2016). *Akhlak: Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Abubakar, Rifa'i. (2021). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: SUKA Press UIN Sunan Kalijaga.
- Ahsan, Muhammad, Sumiyati, dan Mustahdi. (2017). *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Untuk Kelas VII*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Akmal dan Masyhuri. (2018). *Konsep Syukur (Gratefulnes) : Kajian Empiris Makna Syukur bagi Guru Pon-Pes Daarunnahdhah Thawalib Bangkinang Seberang, Kampar, Riau*. Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam, 7 (2),7.
- Al Mansur, Fauzan, Muhammd Djunaidi Ghony.(2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ali, Muhammad dan Muhammad Asrori. (2011). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ali, Zainuddin. (2012). *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta bumi aksara.
- Aliyah, Nur. (2014). *Judul Skripsi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Buku Cinta Suci Zahrana karya HabiburroHman El Shirazy*. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Aly, Hery Noer. (1999). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta:Logos Wacana Ilmu.
- Anwar,Rosihon. (2021). *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia.
- Amin, Samsul Munir. (2016). *Ilmu Akhlak* . Jakarta: Amzah.
- Arikunto, Suharismi. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Bhineka Cipta.

- Bulu'k, Muhaemin.(2014). *Ilmu Pendidikan Islam*. Sulawesi Selatan: Read Institute Press.
- Bungin, Burhan. (2011). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Radja Grafindo Persada
- Chanel Youtube: GontorTV, <https://www.youtube.com/watch?v=tMpdmuQQHI0>
- Departemen Pendidikan Nasional. (2012). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dimyathi, HA. Sholeh dan Feisal Ghozali. (2018). *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- el-Bantanie, Muhammad Syafi'ie. (2012). *Dahsyatnya Syukur*. Jakarta: Qultum Media.
- Fadholi , Boy Ghozy. *Memahami Makna Kesederhanaan Yang Sesungguhnya*. diakses 3 Desember 2021. Dari <https://unida.gontor.ac.id/memahami-makna-kesederhanaan-yang-sesungguhnya>
- Fanie, R. Zainuddin. (2011). *Pedoman Pendidikan Modern*. Solo : Fanie Center.
- Fanie, Zainuddin.(2011). *Pedoman Pendidikan Modern*. Solo: Tinda Medina.
- Gunawan,Heri. (2013). *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Alfabeta.
- Hasbi, Muhammad. (2020). *Akhlak Tasawuf*. Jogjakarta: Trust Media Publishing.
- Hayati, Nur. (2014). *Akhlak Dan Hubungannya Dengan Aqidah Dalam Islam*. Jurnal Mudarrisuna 4(2), 296.
- Herman, Selfianan. (2020). *Nilai Moral Dalam Buku Selebar Itu Berarti Karya Suryaman Amiproino*, (Program Studi Pendidikan Bahasa Arab dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makasar.
- HR. Al-Bukhari, *Al-Adabul Mufrad*, (Darussalam , 2014), no. 273
- Ilyas, Rahmat. (2017). *Zikir dan Ketenangan Jiwa: Telaah atas Pemikiran Al-Ghazali*, Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan 8 (1),99.
- Ilyas, Yunahar. (2016). *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta: LPPI UAD.
- Karim S, Abdul (2018). "Rekonstruksi Makna Dan Metode Penerapan Amar Ma'ruf Nahi Munkar Berdasarkan Al-Qur'an," 2(2),4.

- Khairiyah, Nelty dan Endi Suhendi Zen. (2017). *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas X*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kompri. (2015). *Manajemen Pendidikan: Komponen-komponen Elementer Kemajuan Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kristiawan, Muhammad. (2021). *Filsafat Pendidikan*. Jogjakarta: Valia Pustaka.
- Kristina, "Pengertian Hadis Menurut Bahasa, Fungsi, dan Kedudukannya." Diakses 3 Desember 2021, <https://news.detik.com/berita/d-5588482/pengertian-hadits-menurut-bahasa-fungsi-dan-kedudukannya>.
- Kusuma, M.Aris. (2018). *Judul Skripsi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Buku Saleh Ritual Saleh Sosial Karya K.H. A. Mustofa Bisri*. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan di UIN Sunan Ampel.
- Mahmud. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: pustaka setia.
- Mardiyah. (2012). *Kepemimpinan Kyai dalam Memelihara Budaya Organisasi*. Malang : Aditya Media Publishing.
- Moleong, Lexy J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya, 2017.
- Mubarok, Abu Hasan. (2019). *Adab Menuntut Ilmu*. Jakarta: Cv. Elsi Pro
- Narwanti, Sri. (2014). *Pendidikan Karakter*. Jogjakarta, Familia Pustaka Keluarga.
- Nata, Abuddin. (2015). *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nufus, Fika Pijaki dan Siti Maulida Agustina. (2017). *Konsep Pendidikan Birrul Walidain Dalam Qs. Luqman*", Jurnal Ilmiah Didaktika. 18(1),17.
- Nugraha, Fajar Briyanta. (2014). *Nilai-Nilai Moral Dalam Buku Pulang Karya Leila S Chudori*. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan di Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nugrahani, Farida. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Surakarta: Cakra Books.
- Nurkholis. (2013). *Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi*, Jurnal Kependidikan, 1(1),25.

- Panitia Peringatan 90 Tahun Pondok Modern Darussalam Gontor.(2016)*Jejak Sejarah Pondok Modern Darussalam Gontor*. Gontor : Panitia Peringatan 90 Tahun Pondok Modern Darussalam Gontor.
- Pimpinan Pusat Muhammadiyah. (2015). *Mushaf At-Tanwir Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*. Yogyakarta : Gramasurya.
- Rafiq, Mohd. *Memuliakan Tamu Dalam Perspektif Komunikasi Islam*. diakses Juni 2021. <https://www.iainpadangsidempuan.ac.id/memuliakan-tamu-dalam-perspektik-komunikasi-islam/>
- Rahayu, Sri. (2017). *Judul Skripsi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam dalam Buku Bumi Cinta karya Habiburrohman El Shirazy*. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan di UIN Raden Intan Lampung
- Rahim, Ainur. *KH Imam Zarkasyi, Filosofi Pendidikan, dan Prinsip Non-afiliasi Pondok Gontor*. Diakses pada 4 Juni 2021, 11:13 WIB. Dari <https://beritajatim.com/sorotan/kh-imam-zarkasyi-filosofi-pendidikan-dan-prinsip-non-afiliasi-pondok-gontor/>
- Rahmadi. (2011). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin:Antasari Press.
- Ramaniyah, Istigfarotur.(2010). *Pendidikan Etika*. Malang: UIN Maliki Press.
- Republik Indonesia, Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Riyadi, Agus. (2013), “*Zikir Dalam Al Quran Sebagai Terapi Psikoneurotik*”. *Jurnal Konseling Religi UIN Walisongo Semarang*. 4(1),37.
- Rohmadi, Syamsul Huda.(2012). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Araska.
- Rohmansyah. (2017). *Pendidikan Akhlak Bermasyarakat Dalam Perspektif Hadis Nabi*. *Jurnal Edukasi* 5 (2),46.
- Rusn, Abidin Ibnu. (2011). *Pemikiran al-Ghazali Tentang Pendidikan*. Yogyakarta :Pustaka Pelajar.
- Sanusi, Husein. *Bedah Buku Trimurti di PPM Assalam Mojokerto Hadirkan Sutradara Film*. Diakses Rabu 1 Desember 2021 dari <https://www.tribunnews.com/nasional/2016/10/08/bedah-buku-trimurti-di-ppm-assalam-mojokerto-hadirkan-sutradara-film>.
- Sanusi, Muhammad Husein. (2016). *Trimurti*. Bantul:Etifaq Production.

- Saproni. (2020). *Pendidikan Kemandirian Dalam Islam*. Jurnal L Sport Area. 1(2), 59.
- Shalahudin, Ismail, (2020). *Implikasi Konsep Fikir Dan Dzikir Dalam Pendidikan Islam*”, Vol. 6, No. 2:325.
- Shofaussamati. (2012). *Ikhlas Perspektif Al-Qu’an: Kajian Tafsir Maudhu’I*. Jurnal Hermeneutik. 7(2),334.
- Shoimah, *Hak Anak dan Perlindungan Anak Dalam Islam*. diakses Rabu, 1 Desember 2021. <https://aisyiyah.or.id/topik/hak-anak-dan-perlindungan-anak-dalam-islam>.
- Siraj, Fuad Mahbub. *Doa Yang Mustajab*” diakses Sabtu, 4 Juni 2021 dari <https://www.beritasatu.com/archive/625109/doa-yang-mustajab>
- Sofyan, dkk.(2018). *Implementasi Pendidikan Karakter*. Surabaya: CV. Jakad Publising.
- Srijanti. (2016).*Etika Membangun Masyarakat Islam Modern*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugesti, Delvia. (2019).“*Mengulas Tolong Menolong Dalam Perspektif Islam*”, Jurnal PPKn & Hukum, 14(2),106.
- Sugiyono.(2017). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, Ahmad. (2017). *Melacak Akar Filosofis Pendidikan Gontor*. Yogyakarta:Namela.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2017). *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syafitri. (2017).*Meningkatkan Tanggung Jawab Belajar Melalui Strategi Giving Questions and Getting Answers Pada Siswa*”. Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan. 1(2), 57.
- Syafri, Ulil Amri. (2012). *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur’an*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Undang-Undang SIKDIKNAS. No.23. Tahun 2003.(2004). Jakarta: Sinar Grafika.
- Syofrianisda. (2018). *Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur’an (Studi Kritis Terhadap Surat Al-Hujarat Ayat 11- 13 Dalam Kitab Tafsir Al-Misbah Karangan Muhammad Quraish Shiha)*, Jurnal Pendidikan Islam, 7(2),249.

- Tafsir, Ahmad. (2017). *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.
- Tanzah, Ahmad & Suyitno. (2006). *Dasar-Dasar Penelitian*. Surabaya: Elkaf
- Taubah, Mufatihatur. (2015). *Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam*. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. 3 (1),110.
- Taufiqurrohman. (2019). *Ikhlas Dalam Perspektif Al-Qur'an: Analisis Terhadap Konstruksi Ikhlas Melalui Metode Tafsir Tematik*. *EduProf*. 1(2),96.
- Tim ITC Gontor. *KH. Imam Zarkasyi*, diakses 2021 dari <https://www.gontor.ac.id/k-h-imam-zarkasyi>
- Tim Penyusun. (2011). *Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Wibowo, Agus. (2013). *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Zamroni, Amin. (2017). *Strategi Pendidikan Akhlak Pada Anak*. *Sawwa*, 12(2) , 245.
- Zarkasyi, Muhammad Ridho. (2021). *Ajaran Kiai Gontor:72 Wejangan Hidup KH.Imam Zarkasyi*. Jakarta:Renebook.
- Zed, Mestika. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.